

Halaman Pengesahan Artikel Ilmiah

**BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK PADA PESERTA
KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN PEDURUNGAN
SEMARANG TAHUN 2013**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diupload di Sistem Informasi Tugas
Akhir (SiAdin)**

Pembimbing,

Pembimbing 1



Suharyo, SKM, M.Kes

Pembimbing 2



Kriswiharsi Kun S, SKM, M.Kes

**BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK PADA PESERTA KELUARGA
BERENCANA DI KECAMATAN PEDURUNGAN
SEMARANG TAHUN 2014**

Pradita Ayu Sekar S*), Suhary, Mkes. Kriswiharsi K S, M.Kes**)

*) Mahasiswa Fakultas Kesehatan Udinus

***) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5 – 11 Semarang

Email : Praditaayusekar@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu strategi dari pelaksanaan program Keluarga Berencana sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004 – 2009 adalah meningkatnya penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) seperti kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik menjadi alternatif pilihan metode kontrasepsi yang ideal karena bersifat jangka panjang dan memiliki banyak keuntungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada peserta Keluarga Berencana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan secara *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta Keluarga Berencana yang tercatat dalam wilayah Kecamatan Pedurungan. Sampel dalam penelitian sejumlah 120 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistik uji *Chi - Square* dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang terdapat hubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada peserta Keluarga Berencana di Kecamatan Pedurungan adalah persepsi kualitas pelayanan KB suntik (p value = 0,004). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah usia (p value = 1,000), tingkat pendidikan (p value = 0,433), pekerjaan (p value = 0,305), pendapatan (p value = 0,495), pengetahuan (p value = 0,773), persepsi biaya (p value = 0,846), persepsi rasa aman (p value = 0,326).

Saran yang dapat diajukan adalah perlunya peran aktif dari puskesmas dalam peningkatan jumlah akseptor kontrasepsi suntik, yang bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan – penyuluhan dengan tema kontrasepsi suntik, pemberian informasi lengkap tentang kontrasepsi suntik saat kunjungan pertama klien untuk menentukan pilihan berkontrasepsi dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi suntik.

Kata Kunci : Kontrasepsi suntik, persepsi biaya, persepsi rasa aman, persepsi Kualitas

Kepustakaan : 31 buah, 2000 – 2013

ABSTRACT

In the Medium Term Development Planning 2004-2009, one of strategies is non-long term contraceptive method, such as injection contraceptive. Injection contraception is an ideal alternative for the long term method and it has many advantages. This study aims to determine the factors related to injection contraceptive use on family planning acceptor.

This was analytic descriptive research with cross-sectional approach. Populations were all registered acceptors of family planning in the Pedurungan Sub District. The numbers of samples were 120 acceptors. Questionnaire was used for collecting data and Chi Square test was used for data analysis with a significance level (α) =0.05.

The results showed that there was relationship between perception of service quality (p -value=0.004) and injection contraceptive use. Variables were not related to injection contraceptive use were age (p value=1.000), education level (p value=0.433), occupation (p value=0.305), income (p value=0.495), knowledge (p value=0.773), perceived of costs (p value=0.846), perception of safety (p value=0.326).

Recommendation for health center officers is providing education about injection contraceptive and detail information for new acceptors to use injection contraceptive.

Keywords : injection contraceptive, perceive of cost, perceive of safety, perceive of quality

References : 31, 2000-2013

PENDAHULUAN

Salah satu program untuk menurunkan angka kematian ibu dan menekan angka pertumbuhan penduduk yakni melalui program Keluarga Berencana (KB). Program KB memiliki peranan dalam menurunkan risiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Sesuai dengan tuntutan perkembangan program, maka program KB telah berkembang menjadi gerakan Keluarga Berencana Nasional yang mencakup gerakan masyarakat.

Pada tahun 2006 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Tengah sebanyak 6.173.063 ada peningkatan dibandingkan tahun 2005 sebanyak 5.918.271. Partisipasi masyarakat sebagai Peserta KB Aktif tahun 2006 sebesar 4.752.993 yakni 77% dari jumlah total PUS. Apabila diamati, Jawa Tengah telah berhasil melampaui target tahun 2005 (60%), tetapi untuk mencapai target tahun 2010 (sebesar 80%) masih harus meningkatkan cakupan sebesar 3% selama 4 tahun kedepan.¹

Sebagian besar peserta KB aktif tersebut menggunakan alat kontrasepsi hormonal (suntik, pil dan implan), yaitu sebesar 80,8%. Berdasarkan data laporan rapat kerja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007, dari ketiga jenis alat kontrasepsi hormonal tersebut, yang terbanyak digunakan adalah jenis suntik, dan kedua terbanyak adalah pil. Hal tersebut sesuai dengan data laporan rapat kerja BKKBN pusat yang menyebutkan bahwa persentase penggunaan kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil dari seluruh peserta KB aktif hampir 90% setiap tahunnya.²

Dari tahun 2008 - 2012 KB suntik tetap menduduki peringkat pertama pada peserta KB baru maupun KB aktif di Kota Semarang. Pada tahun 2008

pengguna KB suntik pada peserta KB baru sebesar 65,49% dan peserta KB aktif sebesar 43,98%. Tahun 2009 peserta KB suntik pada peserta KB baru sebesar 62,4% dan peserta KB aktif sebesar 43,83%. Tahun 2010 peserta KB suntik pada peserta KB baru sebesar 59,4% dan peserta KB aktif sebesar 43,95%. Tahun 2011 peserta KB suntik pada peserta KB baru sebesar 59,10% dan peserta KB aktif sebesar 56,50%. Tahun 2012 peserta KB suntik pada peserta KB baru sebesar 55,7% dan peserta KB aktif sebesar 58,10%.³

Dibandingkan dengan KB non Suntik lainnya hampir di semua kecamatan di Kota Semarang KB suntik menduduki peringkat pertama dalam Peserta KB memilih alat KB yang digunakannya. Sebagai perwujudan dari hasil pelaksanaan Program KB tersebut disajikan dalam bentuk laporan umpan balik yang salah satunya meliputi jumlah pengguna KB Suntik di Kecamatan Pedurungan dari tahun 2008 hingga 2012 terus mengalami peningkatan yang cukup tajam dibanding jenis KB yang lain.⁴ Pada tahun 2008 terdapat sebanyak 43,98% peserta KB suntik dari 196.482 peserta KB aktif, sedangkan pada tahun 2009 43,83% KB suntik dari 198.086 peserta KB, pada tahun 2010 tidak terdapat banyak peningkatan jumlah peserta KB yaitu sebesar 43,95% KB suntik dari 195.554 peserta KB, pada tahun 2011 terdapat cukup besar peserta KB suntik yaitu terdapat sebanyak 59,10% KB suntik dari 146.406 peserta KB, dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sedikit dibandingkan tahun sebelumnya, yang pada tahun ini terdapat 58,10% KB suntik dari 194.423 peserta KB.

Oleh karena itu dalam rangka mengetahui latar belakang pemilihan alat kontrasepsi suntik, maka perlu dilakukan penelitian terhadap masyarakat sebagai sasaran pelayanan KB, untuk mengetahui lebih lanjut faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada peserta KB di Kecamatan Pedurungan Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dimana pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara menggunakan kuesioner. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta keluarga berencana di Kecamatan Pedurungan sebanyak 120 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang diambil dari catatan medis dan kuesioner yang digunakan sebagai panduan wawancara.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan yang signifikan antara faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Selanjutnya hipotesis akan dilakukan uji hubungan antara seluruh variabel dengan penggunaan kontrasepsi suntik menggunakan uji *Chi Square*, maka akan diketahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL

Dari hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut. Pada variabel pertama yaitu usia, didapatkan frekuensi usia responden yang dibagi menjadi dua kategori yakni responden dengan kategori dewasa madya dan dewasa dini. Sebagian besar persentase responden berada dalam usia dewasa dini mencapai 83,3%, sedangkan responden dengan kategori usia dewasa madya sebesar 16,7%.

Pada variabel kedua yaitu tingkat pendidikan, frekuensi tingkat pendidikan responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Sebagian besar responden dalam kategori tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar 53,3%, sedangkan responden dengan kategori tingkat pendidikan dasar sebesar 15,8%.

Kemudian pada variabel ketiga yaitu pekerjaan, frekuensi pekerjaan dibagi menjadi lima kategori jenis pekerjaan yaitu PNS, Swasta, Wiraswasta, Buruh Tani, Ibu Rumah Tangga. Sebagian besar responden dengan kategori jenis pekerjaan Swasta sebesar 37,5%, sedangkan responden dengan jenis pekerjaan Buruh tani sebesar 4,1% menempati proporsi terendah.

Pada variabel keempat dalam karakteristik responden yaitu tingkat pendapatan responden, frekuensi pendapatan responden dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendapatan responden di atas UMR Kota Semarang (>Rp.1.450.000) dan pendapatan di bawah UMR Kota Semarang (<Rp.1.450.000). Sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan diatas UMR sebesar 65%, sedangkan frekuensi pendapatan responden dibawah UMR Kota Semarang sebesar 35%.

Variabel kelima adalah tingkat pengetahuan responden. Frekuensi tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu tingkat pengetahuan kurang dan tingkat pengetahuan baik. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap KB suntik sebesar 54,2%, sedangkan 45,8% responden lainnya memiliki tingkat pengetahuan baik.

Pada variabel keenam, yaitu persepsi biaya kontrasepsi suntik menunjukkan sebagian besar frekuensi responden memiliki persepsi biaya kontrasepsi mahal sebesar 58,3%, sedangkan 41,7% responden lainnya memiliki persepsi biaya kontrasepsi murah.

Persepsi rasa aman menjadi variabel ketujuh, persepsi rasa aman dibagi menjadi dua kategori yaitu persepsi rasa aman kurang dan persepsi rasa aman baik. Responden dengan persepsi rasa aman baik sebesar 55,8%, sedangkan responden dengan persepsi rasa aman kurang sebesar 44,2%.

Frekuensi persepsi kualitas pelayanan kontrasepsi suntik dibagi menjadi dua, yaitu persepsi kualitas pelayanan kurang dan kualitas pelayanan baik. Sebagian besar responden memiliki persepsi kualitas pelayanan KB kurang sebesar 51,7%, sedangkan responden dengan persepsi kualitas pelayanan KB baik sebesar 48,3%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang menggunakan KB suntik pada usia madya (65%) lebih besar daripada responden pada usia dini (35%). Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara usia responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 1,000 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 1
Hubungan antara Usia Responden dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Usia Responden	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Dewasa dini	35	35,0	65	35,0	100	100,0	1,000
Dewasa madya	7	65,0	13	65,0	20	100,0	

Dengan melihat hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik pada responden dengan dengan tingkat pendidikan menengah (64,9%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi (41,6%) dan dasar (52,6%). Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,433 yaitu lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 2
Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Tingkat Pendidikan Responden	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Dasar	9	47,4	10	52,6	19	100,0	
Menengah	13	35,1	24	64,9	37	100,0	0,433
Tinggi	20	22,4	44	41,6	64	100,0	

Adapun hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik pada responden dengan jenis pekerjaan PNS (75%) lebih besar dibandingkan presentase responden dengan jenis pekerjaan buruh tani (3,2%), Swasta (66,7%), Wiraswasta (45%), dan Ibu Rumah Tangga (70%). Hasil uji *chi – square* menunjukan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,305 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 3
Hubungan antara Pekerjaan dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Pekerjaan Responden	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
PNS	5	25	15	75	20	100,0	
Swasta	15	33,3	30	66,7	45	100,0	
Wiraswasta	11	55	9	45	20	100,0	0,305
Buruh tani	2	1,8	3	3,2	5	100,0	
IRT	9	30	21	70	30	100,0	

Secara kuantitatif hasil penelitian dengan menggunakan SPSS *for windows* dapat diketahui bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik pada responden dengan tingkat pendapatan di bawah UMR (69,0%), lebih besar daripada responden dengan pendapatan di atas UMR (62,8%). Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,495 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 4
Hubungan antara Pendapatan Responden dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Tingkat Pendapatan Responden	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Diatas UMR	29	37,2	49	62,8	78	100,0	0,495
Dibawah UMR	13	31,0	29	69,0	42	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 66,2%, lebih besar dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 63,6%. Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,773 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 5
Hubungan antara Pengetahuan Tentang KB Suntik dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Tingkat Pengetahuan Responden	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Tinggi	20	36,4	35	63,6	55	100,0	0,773
Rendah	22	33,8	43	66,2	65	100,0	

Berdasarkan hasil jawaban responden dalam penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik dengan persepsi biaya kontrasepsi suntik murah sebesar 66,0% lebih besar dibandingkan dengan responden dengan persepsi biaya kontrasepsi mahal sebesar 64,3%. Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi biaya dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,846 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 6
Hubungan antara Persepsi Biaya KB dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Persepsi Biaya	Penggunaan Kontrasepsi				Total		<i>P value</i>
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Murah	17	34,0	33	66,0	50	100,0	0,846
Mahal	25	35,7	45	64,3	70	100,0	

Pada variabel rasa aman penggunaan kontrasepsi suntik, didapatkan hasil penelitian bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik dengan persepsi rasa aman kurang (69,8%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan tingkat persepsi rasa aman baik (61,2%). Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat persepsi rasa aman responden

dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai p value = 0,326 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 7
Hubungan antara Persepsi Rasa Aman Terhadap KB Suntik dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Persepsi Rasa Aman	Penggunaan Kontrasepsi				Total		P value
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Kurang	16	30,2	37	69,8	53	100,0	0,326
Baik	26	38,8	41	61,2	67	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa persentase responden yang menggunakan kontrasepsi suntik pada responden dengan persepsi kualitas pelayanan KB kurang (77,6%) lebih besar daripada persepsi pelayanan KB baik (51,7). Hasil uji $chi - square$ menunjukkan ada hubungan antara persepsi kualitas pelayanan KB suntik dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai p value = 0,004 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 8
Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan KB Suntik dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Persepsi Kualitas Pelayanan KB	Penggunaan Kontrasepsi				Total		P value
	Non KB Suntik	%	KB Suntik	%	Σ	%	
Kurang	14	22,6	48	77,4	62	100,0	0,004
Baik	28	48,3	30	51,7	58	100,0	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden dengan usia dewasa dini dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 35%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 65%. Responden dengan usia dewasa madya dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 35%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 65%.

Berdasarkan hasil uji $Chi - square$ antara variabel usia responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik diperoleh nilai p value sebesar 1,000 dengan α 95% diperoleh hasil uji lebih besar dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis ditolak, yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan antara usia responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Anderson dalam pernyataannya, menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam mengambil pilihan tertentu tergantung pada karakter predisposisinya dalam ciri - ciri demografi yang salah satunya adalah usia. Karakteristik ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa tiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan kontrasepsi yang berbeda - beda.

Pada variabel kedua yaitu variabel tingkat pendidikan didapatkan persentase responden dengan pendidikan dasar dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 47,4%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 52,6%. Responden dengan pendidikan menengah dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 35,1%, sedangkan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 64,9%. Dan responden dengan pendidikan tinggi dan tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 22,4%, sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 41,6%.

Dari hasil uji *Chi – square* antara variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi suntik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,433 dengan nilai α 0,05, maka diperoleh dari hasil uji lebih besar dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis ditolak, yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Namun, hasil yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilaksanakannya menunjukkan tidak adanya keterkaitan antara pendidikan responden dengan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sariana Sisri yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan.⁵

Pada variabel ketiga didapatkan persentase responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 25%, sedangkan responden dengan pekerjaan PNS dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 75%. Responden dengan pekerjaan swasta dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 33,3%, sedangkan responden dengan pekerjaan swasta dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 66,7%. Responden dengan pekerjaan wiraswasta dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 55,0%, sedangkan responden dengan pekerjaan wiraswasta dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 45,0%. Responden dengan pekerjaan buruh tani dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 40%, sedangkan responden dengan pekerjaan wiraswasta dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar (60%). Dan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 30%, sedangkan responden dengan pekerjaan IRT dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 70%.

Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,305 lebih besar dari nilai α = 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pekerjaan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik ditolak secara statistik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariana Sisri, bahwa status pekerjaan responden berhubungan dengan persepsi pemakaian kontrasepsi sebagai upaya menjaga kelangsungan penggunaan kontrasepsi di Indonesia.⁵

Pada variabel keempat didapatkan persentase responden dengan tingkat pendapatan sebesar >1.450.000 dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar (37,2%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan sebesar >1.450.000 dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar (62,8%). Dan responden dengan tingkat pendapatan <1.450.000 dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar (31,0%), sedangkan responden dengan tingkat pendapatan sebesar <1.450.000 dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar (27,3%).

Hasil uji *chi – square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik dimana nilai *p value* = 0,495 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi suntik ditolak secara statistik. Namun, Green dalam menyatakan, bahwa faktor pemungkin adalah faktor antesenden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Termasuk dalam faktor pemungkin adalah keterampilan, sumber daya pribadi, sumber dana pribadi dan komunitas. Seperti tersedianya pelayanan kesehatan termasuk alat – alat kontrasepsi, keterjangkauan harga, kebijakan, peraturan dan perundang undangan. Sedangkan dalam teorinya Anderson menyatakan, karakteristik pendukung (*Enabling characteristic*) dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama adalah sumber daya keluarga yang meliputi penghasilan keluarga, kemampuan membeli jasa pelayanan dan keikutsertaan dalam asuransi kesehatan. Kemudian yang kedua adalah sumber daya masyarakat yang meliputi jumlah sarana pelayanan kesehatan, jumlah tenaga kesehatan, rasio penduduk dengan tenaga kesehatan.

Pada variabel kelima hasil penelitian menyebutkan persentase responden dengan pengetahuan baik dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 36,4%, sedangkan persentase responden dengan pengetahuan baik dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 63,6%. Persentase responden dengan pengetahuan buruk dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik 33,8%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik dan menggunakan kontrsepsi suntik sebesar 66,2%.

Berdasarkan hasil uji *chi – square* antara variabel pengetahuan responden sebagai variabel bebas dengan penggunaan kontrasepsi suntik sebagai variabel terikat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,773 dengan $\alpha 0,05$ diperoleh dari hasil uji lebih besar dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Penggunaan kontrasepsi suntik merupakan komponen yang berisi aspek tentang akibat positif atau negatif dari penggunaan kontrasepsi suntik, meskipun pengetahuan yang dimaksud tidak selalu seiring dengan fakta yang sebenarnya. Hal ini membuat seseorang bersikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi suntik dan menolak penggunaan kontrasepsi suntik, meskipun anggapan tersebut merupakan persepsi masing – masing individu. Dengan demikian pada penelitian kali ini, pengetahuan subyek penelitian bukan menjadi faktor yang memudahkan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi suntik.

Pada variabel keenam, persentase responden terhadap persepsi biaya kontrasepsi suntik yang murah dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 34,0%, sedangkan persentase responden terhadap persepsi biaya kontrasepsi murah dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 66%. Dan persentase responden terhadap persepsi biaya kontrasepsi suntik yang mahal dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 35,7%, sedangkan persentase responden terhadap persepsi biaya kontrasepsi suntik yang mahal dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 64,3%. Dari hasil uji *chi – square* antara variabel persepsi biaya sebagai variabel bebas dengan penggunaan kontrasepsi suntik sebagai varibel terikat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,846 dengan $\alpha 0,05$ diperoleh dari hasil uji lebih besar dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis

ditolak, yang berarti tidak ada hubungan persepsi biaya dengan penggunaan kontrasepsi suntik.

Byon dan kawan-kawan, mengartikan persepsi merupakan proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasi informasi. Proses seseorang untuk sampai pada perilaku pembelian/ pemanfaatan suatu jasa atau pelayanan kesehatan melalui beberapa tahapan yang meliputi, identifikasi masalah (adanya kebutuhan), pencairan informasi, evaluasi alternatif, dan pembelian/ pemanfaatan serta evaluasi pasca pembelian. Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan tidak adanya hubungan antara persepsi biaya dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Di dukung oleh banyaknya pernyataan dari responden yang menyatakan biaya pelayanan KB suntik meliputi alat injeksi dan biaya petugas kesehatanyang mahal, biaya pelayanan KB suntik di praktek bidan mahal, biaya pelayanan KB suntik di praktek dokter mahal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imbarwati yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pemilihan alat kontrasepsi dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien.⁶

Pada variabel ketujuh didapatkan persentase responden terhadap persepsi rasa aman kontrasepsi suntik yang merasa kurang aman dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 30,2%, sedangkan frekuensi responden terhadap persepsi rasa aman kontrasepsi suntik yang merasa kurang aman dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 69,8%. Persentase responden terhadap persepsi rasa aman kontrasepsi suntik yang merasa aman dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 38,8%, sedangkan frekuensi responden terhadap persepsi rasa aman kontrasepsi suntik yang merasa aman dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 61,2%.

Berdasarkan hasil uji *chi – square* antara variabel persepsi rasa aman sebagai variabel bebas dengan penggunaan kontrasepsi suntik sebagai variabel terikat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,326 dengan α 0,05 diperoleh dari hasil uji lebih besar dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada hubungan persepsi rasa aman dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Notoatmodjo menyatakan, bahwa perilaku seseorang belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya perilaku menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seseorang dapat merasa nyaman. Sehingga dalam penggunaan kontrasepsi suntik tidak hanya pengetahuan, persepsi konsumen terhadap biaya yang dikeluarkan dan kualitas pelayanan KB yang menjadi faktor seseorang menggunakan kontrasepsi suntik, namun persepsi rasa aman yang ada dalam diri seseorang juga mempengaruhi perilaku seseorang untuk bersedia menggunakan kontrasepsi suntik.

Pada variabel kedelapan diketahui bahwa persentase responden terhadap persepsi kualitas pelayanan KB suntik yang kurang dengan kualitas kurang dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 22,6%, sedangkan persentase responden terhadap persepsi kualitas pelayanan KB suntik yang kurang dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 77,4%. Dan persentase responden terhadap persepsi kualitas pelayanan kontrasepsi suntik yang baik dan tidak menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 48,3%, sedangkan persentase responden terhadap persepsi kualitas pelayanan KB suntik yang baik dan menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 51,7%.

Hasil uji *chi – square* antara variabel kualitas pelayanan sebagai variabel bebas dengan penggunaan kontrasepsi suntik sebagai variabel terikat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,004 dengan α 0,05 diperoleh dari hasil uji lebih kecil dari tingkat kepercayaan sehingga hipotesis diterima, yang berarti ada hubungan persepsi kualitas pelayanan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Biomedis dan Reproduksi Manusia BKKBN Pusat dan Pusat Studi Kependudukan Universitas Sebelas Maret, 2003. Bahwa dengan adanya Bidan – PKB yang tinggal di desa binaan, pelayanan medis KB dan kesehatan menjadi mudah, dekat serta memberikan jaminan kualitas yang membuat warga desa binaan tidak enggan menggunakan kontrasepsi.⁷

SIMPULAN

Karakteristik responden yang diwawancarai secara terstruktur sebagian besar berusia dewasa muda (18 – 40 tahun) sebesar 83,3%, dan sebagian kecil lainnya berusia dewasa madya (>40 tahun) sebesar 16,7%.

Karakteristik responden berpendidikan dasar yakni responden yang hanya tamat hingga SD dan SMP sebesar 15,8%, responden dengan pendidikan menengah yakni responden yang tamat pendidikan hingga jenjang SLTA sebesar 30,8%, dan responden dengan pendidikan tinggi yakni responden yang tamat pendidikan hingga jenjang Akademi dan Perguruan Tinggi sebesar 53,4%. Dan yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kota Semarang yaitu sebesar 35,0% dan responden yang memiliki pendapatan diatas UMR Kota Semarang sebesar 65,0%. Dengan pengetahuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 54,2%, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 45,8%.

Persepsi biaya kontrasepsi suntik dibagi menjadi dua yaitu murah dengan range persepsi 1 – 5 dan mahal dengan range persepsi 6 – 10. Responden dengan persepsi biaya kontrasepsi murah sebesar 41,7% dan persepsi biaya mahal sebesar 58,3%. Persepsi rasa aman dibagi menjadi dua yaitu persepsi rasa aman kurang dan persepsi rasa aman baik. Responden dengan rasa aman kurang sebesar 44,2% dan responden dengan tingkat rasa aman baik sebesar 55,8%. Persepsi kualitas dibagi menjadi dua yaitu persepsi kualitas kurang dan persepsi kualitas baik. Responden dengan persepsi kualitas kurang sebesar 51,7% dan responden dengan persepsi kualitas baik sebesar 48,3%.

Tidak terdapat hubungan antara variabel usia (*p value* = 1,000) tingkat pendidikan (*p value* = 0,433), pekerjaan (*p value* = 0,305), tingkat pendapatan (*p value* = 0,495), pengetahuan tentang kontrasepsi suntik (*p value* = 0,773), persepsi biaya kontrasepsi suntik (*p value* = 0,846), persepsi rasa aman (*p value* = 0,326). Namun, pada variabel kualitas pelayanan KB terdapat hubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik (*p value* = 0,004).

SARAN

Bagi bidan dan dokter di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon dan Tlogosari Wetan perlunya meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi suntik bagi calon akseptor kontrasepsi baru dan pasangannya, yang dapat dilakukan melalui pemberian informasi secara lengkap tentang kontrasepsi suntik pada saat

konsultasi pertama sebelum memutuskan memilih salah satu alat kontrasepsi tertentu.

Perlunya peran aktif dari puskesmas dalam peningkatan jumlah akseptor kontrasepsi suntik yang bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan - penyuluhan dengan tema kontrasepsi suntik, pemberian informasi lengkap tentang kontrasepsi suntik saat kunjungan pertama klien untuk menentukan pilihan berkontrasepsi dan memotivasi setiap calon akseptor KB baru untuk menggunakan kontrasepsi suntik.

Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk lebih detail lagi dalam menyusun instrumen penelitian khususnya dalam memberikan alternatif jawaban bagi responden yang benar-benar tidak tahu akan pernyataan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. *Indikator Kematian Ibu*. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2013 dari <http://www.datastatistik-indonesia.com>.

Anonymous. Angka Kematian Ibu di Indonesia. Diambil pada tanggal 14 Agustus 2013 dari <http://www.depkes.go.id>.

Anonymous. *Standar Pelayanan Kebidanan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, 2001

BKKBN. *Kumpulan Data Progam Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta, 2006.

Sariana Sistri Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi di Indonesia *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2011

<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>

Imbarwati, *Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Penggunaan KB IUD Pada Peserta KB NON IUD Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*, Skripsi. Universitas Diponegoro. 2009

Pusat Penelitian dan Pengembangan Biomedis dan Reproduksi Manusia BKKBN Pusat dan Pusat Studi Kependudukan Universitas Sebelas Maret, 2003

Lawrence W.Green, Robert A. Hiatt, *Behavioral determinants of Health and disease*. *Oxford Textbook of Public Health*. 2009

Sopiyudin Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Penerbit Salemba Medika Edisi 3

Kotler, P., Roberto, E.L. *Social Marketing Strategies For Changing Public Behaviour*. New York, 1989

Notoatmojo, S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2007.